

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu prioritas utama dalam kehidupan, karena pada dasarnya pendidikan merupakan pondasi dan contoh utama dalam menghadapi serta mengantisipasi berbagai kemungkinan di masa depan. Tujuan pendidikan selalu fokus pada pengembangan potensi siswa agar mereka dapat berperan aktif di masa mendatang, dan juga memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh (Husein, 2017). Pendidikan ini diperlukan pada setiap jenjang terutama pada jenjang sekolah dasar ataupun sederajat seperti madrasah ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa terutama dalam bidang agama dan juga membentuk moral siswa. Di madrasah ibtidaiyah memiliki beberapa mata pelajaran yang tidak terdapat pada jenjang sekolah dasar salah satunya adalah mata pelajaran akidah akhlak. Secara umum, mata pelajaran Akidah Akhlak terdapat pada lembaga Pendidikan madrasah atau bahwa mata pelajaran tersebut termasuk bagian dari Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki fungsi sebagai wahana untuk memperkuat pemahaman konsep-konsep keimanan serta akhlak islami (Linda, 2019).

Pada saat melaksanakan pembelajaran guru di sekolah tentunya menggunakan banyak sekali pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak diterapkan adalah pendekatan saintifik, sebab pendekatan ini diharapkan dapat membentuk kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Menurut Greenstein (Fitri, 2018) bahwa pada abad 21 keterampilan berpikir kritis yang diperlukan yaitu berpikir kritis, kreativitas, serta pemecahan masalah. Menurut Unaenah & Rahmah, (2019) berpikir kritis adalah keterampilan dalam berpikir dengan menggunakan proses menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut. Perlunya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran akan berdampak pada siswa untuk menghadapi

permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Ridho, 2020). Menurut Ennis dalam (Kusumawati et al., 2022) mengelompokkan 5 indikator kemampuan berpikir kritis dengan 12 indikator, yaitu;

1. Basic support (membangun keterampilan dasar), dengan indikator memfokuskan pada pertanyaan dan menganalisis sebuah argument.
2. Elementary clarification (memberikan penjelasan sederhana), dengan indikator mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak serta mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
3. Advance (membuat penjelasan lebih lanjut), dengan indikator membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, serta membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
4. Inference (menyimpulkan) dengan indikator mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi.
5. Strategies and tactics (strategi dan taktik), dengan indikator menentukan tindakan.

Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar merupakan hal yang wajib dikembangkan. Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut. Sehingga, pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis (Susanti, Elli., 2019). Namun kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah dan membutuhkan peningkatan berpikir kritis melalui pembelajaran (Azizah, M.Sulianto J., Cintang, 2018).

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dasar dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah,

2018). Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi atau materi yang diterima dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Annisa, 2011). Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah (Adinda, 2016). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis berdasarkan penalaran logis. Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu, mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi (Susanti, 2019).

Sehingga, berpikir kritis merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menyikapi perkembangan zaman yang maju seperti saat ini. Didalam islam juga diperintahkan untuk berpikir kritis, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Imran ayat 190-191 sebagai berikut;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ل
 (١٩٠) آيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya :

190. “Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, dan pada pertukaran malam dan siang, ada tanda-tanda (kekuasaan, kebijaksanaan, dan keluasan rahmat Allah) bagi orang-orang yang berakal”

191. “(Yaitu) orang-orang yang menyebut dan mengingat Allah semasa mereka berdiri dan duduk dan semasa mereka berbaring mengiring, dan mereka pula memikirkan tentang kejadian langit dan bumi (sambil berkata); “Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan benda-

benda ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari azab neraka”.

Pada ayat 190-191 di atas, ayat ini mengajak manusia agar memikirkan langit dan bumi tentang kejadiannya. Ada berbagai hal menakjubkan yang bisa ditemukan di dalamnya, seperti bintang, bulan, dan matahari serta peredarannya.,dan juga laut, pegunungan, pohon-pohon, berbagai buah, serta hewan dan barang tambang yang ada di semesta ini. Hal ini menunjukkan bahwa islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis dalam menjalani kehidupan yang sangat dianjurkan dan penting bagi umat manusia. Dengan berpikir, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang sangat berguna, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu kita memecahkan masalah dan menghadapi tantangan yang dihadapi dalam hidup. Kita akan lebih mampu melihat masalah dari perspektif yang berbeda, dan menemukan solusi yang lebih baik. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga membantu kita menghindari bias dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengambilan keputusan (Ariadila et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di jenjang sekolah dasar masih tergolong rendah. Dalam penelitiannya, Suryani (2022) menemukan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam mengenali masalah, menganalisis informasi, dan membuat kesimpulan yang logis saat belajar. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Rahmawati dan Lestari (2023), yang menunjukkan bahwa 63% siswa hanya sampai pada tingkat berpikir dasar, sehingga belum mampu melakukan penalaran yang lebih tinggi. Selain itu, Putra (2021) melaporkan bahwa minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif menyebabkan siswa tidak aktif dalam proses dan mengevaluasi informasi. Menurut Ardiansyah (2023), penggunaan metode mengajar yang berupa ceramah membuat siswa cenderung pasif, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka tidak berkembang secara optimal. Sementara itu, Nugroho (2020) menemukan bahwa kurangnya variasi dalam kegiatan pembelajaran menghambat kemampuan siswa dalam memecahkan

masalah dan berpikir secara reflektif. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dalam media pembelajaran agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Al Hidayah Guppi Kota Cirebon, diketahui bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab sederhana. Media pembelajaran yang digunakan pun masih terbatas pada buku teks dan papan tulis, sehingga suasana belajar menjadi kurang menarik dan interaktif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan. Hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung menunjukkan temuan yang relevan dan mendukung fokus kajian. Melalui kegiatan observasi tersebut, peneliti memperoleh data empirik yang mencerminkan kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat memperkuat analisis dan kesimpulan dalam penelitian ini. Kemampuan Berpikir Kritis pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI AL-Hidayah Guppi masih tergolong rendah. Kelas yang di isi oleh 26 orang siswa dimana sebanyak 20 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, dan KKM yang ditentukan adalah 75, akan tetapi setelah proses pembelajaran guru mengadakan evaluasi dan hanya memperoleh nilai rata-rata 68. Jadi, menandakan bahwa terdapat perbedaan antara harapan dan kenyataan, yakni kemampuan berpikir kritis siswa yang masih di bawah KKM yang telah ditentukan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan di semua jenjang pendidikan, termasuk Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Indriyani (2024), berpikir kritis dalam pembelajaran Akidah Akhlak membantu siswa menilai, menganalisis, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam media pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar sekaligus melatih siswa berpikir secara analitis, logis, dan reflektif.

Media pembelajaran merupakan sarana penting yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dan informasi dari guru kepada siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Dalam konteks pendidikan modern, peran media tidak hanya sebatas alat bantu visual atau audio, tetapi juga sebagai sarana interaksi yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Salah satu bentuk inovasi yang kini banyak dikembangkan adalah media pembelajaran interaktif. Menurut Arsyad (2014), media interaktif adalah media yang memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara pengguna dengan materi yang dipelajari melalui bantuan teknologi. Dalam media interaktif, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat mengontrol jalannya pembelajaran, memilih urutan materi, menjawab pertanyaan, hingga mendapatkan umpan balik secara langsung. Hal ini membuat proses belajar lebih dinamis dan partisipatif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Media interaktif memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu adanya elemen multimedia (teks, gambar, suara, animasi, dan video), interaktivitas tinggi, serta umpan balik langsung (Simomara, 2020). Dengan kombinasi tersebut, siswa dapat lebih mudah memahami konsep abstrak, termotivasi untuk belajar mandiri, dan terdorong untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan. Penelitian oleh Astuti (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif mampu meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa karena melibatkan aspek visual dan kognitif secara seimbang. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, media interaktif sangat relevan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai keimanan dan akhlak melalui pengalaman belajar yang menarik dan reflektif. Melalui tampilan yang menarik, kuis, dan simulasi interaktif, siswa dapat lebih memahami makna ajaran Islam secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2023) bahwa media interaktif dapat menumbuhkan kesadaran nilai dan pemahaman konsep spiritual melalui pengalaman belajar yang berpusat pada siswa. Untuk mendukung efektivitasnya, media interaktif kini banyak dikembangkan dengan bantuan teknologi digital, salah satunya menggunakan microsite.

Microsite merupakan situs web sederhana yang berfokus pada satu topik pembelajaran tertentu dan dapat diakses dengan mudah melalui perangkat digital (Hayu, 2024). Ketika media interaktif digabungkan dengan platform microsite, hasilnya adalah sarana pembelajaran yang fleksibel, mudah diakses, serta menarik bagi generasi siswa modern. Microsite merupakan situs web sederhana yang dirancang untuk fokus pada satu topik tertentu dan dapat memuat berbagai konten seperti teks, gambar, video, kuis, serta fitur interaktif lainnya (Hayu, 2024). Menunjukkan bahwa media berbasis microsite dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena tampilannya menarik, mudah diakses, dan memungkinkan pembelajaran mandiri. Selain itu, penggunaan microsite terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan interaktivitas siswa dalam proses pembelajaran (Astuti, 2024).

Dengan memanfaatkan microsite sebagai media pembelajaran interaktif, siswa dapat belajar secara mandiri dan mengeksplorasi materi Akidah Akhlak dengan lebih dalam. Guru pun dapat mengarahkan pembelajaran secara lebih fleksibel dan kreatif. Media ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengakses, mengevaluasi, dan mengembangkan informasi secara mandiri. Kondisi ini menuntut adanya inovasi media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan kebutuhan belajar siswa secara efektif. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah media interaktif berbantuan microsite. Microsite penting dikembangkan karena mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, yaitu kebutuhan akan pembelajaran aktif, mandiri, dan berbasis teknologi digital. Menurut Munir (2022), media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas belajar karena menyediakan pengalaman belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan kontekstual. Melalui tampilan multimedia yang

menarik dan fitur interaktif, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, penggunaan media interaktif berbantuan *microsite* sangat relevan. Pembelajaran Akidah Akhlak membutuhkan pendekatan yang mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral secara mendalam, bukan hanya melalui hafalan konsep. Menurut Indriyani (2024), pembelajaran Akidah Akhlak yang interaktif membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan melalui aktivitas berpikir, menganalisis, dan merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Microsite* memungkinkan hal tersebut karena dapat memadukan teks, gambar, video, dan latihan interaktif dalam satu platform yang mudah diakses.

Selain itu, *microsite* memiliki keunggulan dibandingkan media konvensional maupun media digital biasa. *Microsite* bersifat ringan, fokus pada satu topik pembelajaran, dapat diakses melalui berbagai perangkat, dan mudah diperbarui oleh guru (Hayu, 2024). Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan isi media dengan kebutuhan siswa dan konteks materi pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis *microsite* dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat daya ingat, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbantuan *Microsite* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Al-Hidayah Guppi Kota Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka timbul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih bersifat konvensional.
2. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

4. Belum adanya pemanfaatan teknologi digital.

C. Pembatasan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian, agar peneliti tidak mendapatkan kesulitan yang berarti, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah yang dikemukakan peneliti pada penelitian ini, yaitu:

1. Subjek Penelitian dibatasi pada siswa kelas V MI Al Hidayah Guppi Kota Cirebon tahun pelajaran 2025/2026.
2. Objek Penelitian dibatasi pada pengembangan media pembelajaran interaktif berbantuan microsite pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan fokus pada materi Kalimat Tayyibah ḥawqalah.
3. Media yang Dikembangkan berupa microsite interaktif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas maka permasalahan dalam peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Media Interaktif Berbantuan Microsite Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Al-Hidayah Guppi Kota Cirebon?
2. Bagaimana Kelayakan Terhadap Media Interaktif Berbantuan Microsite Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Al-Hidayah Guppi Kota Cirebon?
3. Bagaimana Efektivitas Media Interaktif Berbantuan Microsite Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata pelajaran Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Guppi Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk Mengetahui Pengembangan Media Interaktif Berbantuan Microsite Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Al-Hidayah Guppi Kota Cirebon.
2. Untuk Mengetahui Kelayakan Terhadap Media Interaktif Berbantuan Microsite Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Al-Hidayah Guppi Kota Cirebon.
3. Untuk Mengetahui Efektivitas Media Interaktif Berbantuan Microsite Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata pelajaran Akidah Akhlak MI Al-Hidayah Guppi Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai pengembangan media pembelajaran interaktif berbantuan microsite serta kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan alternatif media pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk mendukung proses belajar mengajar Akidah Akhlak.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa belajar secara aktif, interaktif, dan mandiri serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi Sekolah

Menjadi model pengembangan media digital yang dapat diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti dan menjadi bahan acuan atau referensi dalam pengembangan media berbasis teknologi di bidang pendidikan agama.

